

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Salah satu negara yang rawan bencana di Asia Tenggara adalah Indonesia, dimana letak negara Indonesia berada pada area cincin api pasifik dan berada tepat di garis khatulistiwa. Area tersebut dapat memicu potensi tinggi terjadinya bencana hidrometeorologi seperti tsunami, gempa bumi, gelombang laut ekstrim, banjir dan letusan gunung berapi (Moerwanto & Zulfan, 2020). Badan *United Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR, 2020)* mendefinisikan bencana sebagai gangguan berbahaya yang dapat mempengaruhi fungsi dari suatu komunitas atau masyarakat dalam bentuk skala apapun akibat munculnya peristiwa yang berpotensi pada kondisi paparan, sensitivitas, dan kuantitas. Bencana juga berdampak akan terjadinya korban manusia, kerusakan material, ekonomi dan kerusakan lingkungan.

Sepanjang tahun 2021 didapatkan rekapitulasi data dari laman resmi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dimana tercatat peristiwa bencana yang telah terjadi yaitu sebanyak 3.092 yang didominasi oleh peristiwa bencana hidrometeorologi yakni terjadinya banjir dengan 1.298 kejadian dan merupakan bencana yang paling sering terjadi. 804 kejadian cuaca ekstrim, disusul 632 kejadian tanah longsor, 265 kejadian kebakaran hutan dan lahan, 45 kejadian gelombang pasang dan 45 kejadian abrasi, 32 kejadian pada gempa bumi, 15 bencana kekeringan dan 1 kejadian erupsi gunung meletus. Banyaknya peristiwa bencana pada tahun 2021 tersebut, tentunya akan seimbang dengan dampak yang ditimbulkan dimana telah tercatat 8.426.609 jiwa mengungsi, 655 korban meninggal, 14.116 luka-luka, dan 95 korban hilang (BNPB, 2021).

Banyaknya kejadian bencana yang terjadi serta menimbulkan dampak di berbagai aspek, maka untuk dapat mengurangi dampak merugikan diperlukan penanggulangan yang cepat dan tepat serta pertolongan medis dengan segera mungkin (Rahmi, 2019). Kurangnya jumlah relawan khususnya dalam bidang kesehatan masih terbilang sangat minim dan hal ini tentunya akan menimbulkan

suatu masalah baru. Misalnya pada peristiwa gempa tahun 2019 di Halmahera dimana banyaknya korban jiwa akibat kekurangan tenaga medis (Rahim, 2019). Fakta lainnya di Nusa Tenggara Timur saat banjir bandang melanda, kepala BNPB menjelaskan bahwa tenaga kesehatan masih dalam jumlah terbatas dan menimbulkan permasalahan dalam menangani korban meskipun telah disiapkan fasilitas dan layanan kesehatan di beberapa area pengungsian terdekat (Antara, 2021). Hasil penelitian kuantitatif oleh Sapondra et al. (2015) yang melibatkan perawat di provinsi Aceh sebagai responden menunjukkan sebanyak 34 dari 50 perawat yang bekerja (81%) memiliki peran yang masih dikategorikan “kurang” dalam menanggulangi bencana. Slattery et al. (2019) menguraikan bahwa perilaku relawan juga berkaitan erat dengan konsep psikologi dan perilaku prososial

Sebagaimana telah diuraikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana bahwa masyarakat sebagai warga negara memiliki hak serta berkewajiban untuk ikut berperan dalam upaya menanggulangi bencana. Mengenai perihal tersebut dimana mahasiswa merupakan bagian dari komponen masyarakat mempunyai peran penting dan memiliki kewajiban dalam penanggulangan bencana khususnya mahasiswa kesehatan. Pada tahun 2010 lalu hampir 50% dari total keseluruhan jumlah relawan berasal dari kelompok mahasiswa yang ikut berpartisipasi dalam peristiwa bencana gunung merapi (Setiyawan, 2010). Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Septania (2020) menunjukkan bahwa ketertarikan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Lampung tahun 2018 dikategorikan rendah dimana dari total mahasiswa yang berjumlah 280 hanya 15 mahasiswa saja yang mendaftarkan diri sebagai relawan pada saat bencana gempa bumi dan tsunami terjadi di Sulawesi Tengah pada akhir tahun 2018 lalu.

Menurut hasil penelitian kuantitatif oleh Rimenda et al. (2019) menjelaskan bahwa alasan rendahnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan kerelawanan adalah karena kurangnya minat dan motivasi mereka yang didasari oleh padatnya kegiatan perkuliahan sehingga mereka khawatir bila mengikuti banyak kegiatan akan terkena *Drop Out (DO)* dari kampusnya. Sementara itu pada penelitian Liou et al. (2020) yang melibatkan mahasiswa keperawatan di Jepang dan Korea menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan di Jepang memiliki motivasi yang lebih rendah

dibandingkan mahasiswa keperawatan di Korea dalam kegiatan sukarela pada wilayah yang terdampak bencana, kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa untuk menjadi seorang relawan memerlukan berbagai pertimbangan. Penelitian lainnya oleh Rahmania (2016) menunjukkan bahwa dari 50 responden mahasiswa keperawatan STIKES Surya Mitra Husada Kediri didapatkan sebanyak 37 dari 50 mahasiswa keperawatan (74%) tidak memiliki motivasi serta tidak siap menjadi relawan bencana karena alasan mereka tidak percaya diri pada keterampilannya serta merasa tidak mampu menjadi relawan kebencanaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Telaumbanua (2020) bahwa seseorang yang tidak memiliki motivasi pada dirinya untuk menjadi relawan maka kontribusinya pun akan menurun bahkan menghilang.

Melihat fenomena tersebut sangat bertentangan dengan konsep mahasiswa sebagai *agent of change* ditengah kehidupan masyarakat. Sebagai generasi muda mahasiswa diharapkan memiliki karakter yang positif serta memampukan dirinya dalam menghadapi tantangan yang ada khususnya dalam area kebencanaan (Septania, 2020). Di Indonesia pendidikan vokasi maupun sarjana bidang kesehatan telah dibekali dengan mata kuliah keperawatan bencana maupun manajemen bencana (Sari, 2020). Terkait hal tersebut diharapkan mampu memiliki keahlian serta kecakapan untuk melaksanakan manajemen kebencanaan secara efektif dan mampu berperan sebagai relawan penanggulangan bencana (Azka, 2018). Sebuah studi terdahulu oleh Lestley Hustinx et al dalam jurnal yang melibatkan mahasiswa kesehatan pada universitas di enam negara seperti Belgia, Jepang, Kanada, Amerika Serikat, Finlandia, dan Cina menunjukkan bahwa keinginan mereka untuk menjadi sukarelawan adalah karena untuk mendapatkan kesempatan memperoleh pengalaman dan meningkatkan keterampilan serta mendapatkan peluang pekerjaan Siqueira et al. (2022). Penelitian terbaru dari Widyastuti et al. (2021) terhadap 100 responden dinyatakan memiliki motivasi yang tinggi dan siap untuk diberangkatkan dalam kegiatan kerelawanan serta ingin berpartisipasi pada saat gempa di Mamuju, Sulawesi Barat meskipun masih dalam kondisi pandemi covid 19.

Menurut pendapat Ashar et al. (2018) dalam menjalani pekerjaan sukarela belum pernah ada kejadian burnout atau kepenatan pada seorang relawan. Bahwasannya hal tersebut berkaitan erat dengan motivasi dalam diri seorang

relawan yang menjadi latar belakang untuk meningkatkan kemauan dalam membantu orang lain, sehingga mereka selalu siap hadir di area bencana kapanpun dan dimanapun dengan segala resiko yang akan dihadapinya (Widyastuti et al., 2021). Menurut Ramadhan (2019) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi setiap individu untuk menjadi relawan antara lain adalah rasa ingin menolong sesama, adanya kepuasan pada dirinya, bertemu dengan orang-orang baru, memperoleh pengalaman serta mengembangkan kemampuan. Namun Adella et al. (2021) menyampaikan bahwa sampai sekarang penelitian yang membahas motivasi pada mahasiswa bidang kesehatan di Indonesia untuk ikut berpartisipasi dalam penanggulangan bencana masih dikatakan terbatas. Hal ini sesuai dengan penelitian Holwit et al. (2017) yang mengatakan bahwa untuk meningkatkan ketahanan serta mengurangi kerentanan dari suatu bencana maka motivasi untuk menjadi relawan dalam kebencanaan merupakan bahasan yang perlu untuk diperhatikan.

Motivasi merupakan faktor pendorong seseorang terhadap aktivitas yang akan dilakukan. Faktor pendorong biasanya didasari oleh suatu kebutuhan atau suatu keinginan dalam diri seseorang. Motif internal menjadi faktor penting atas tinggi rendahnya motivasi pada individu dalam berperan di berbagai kegiatan termasuk aktivitas kerelawanan (Akhtar et al., 2020). Berdasarkan penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Han Heesup et al. (2019) dimana dalam penelitian tersebut melibatkan 286 mahasiswa kesehatan di Universitas Sao Paulo, Brazil memberikan tanggapan bahwa motivasi mereka untuk menjadi relawan mengacu pada alasan altruistik sebesar (44%), diikuti rasa tanggung jawab terhadap tugasnya (37%) dan ingin mengaplikasikan ilmunya yang didapat dari akademik (19%), hal ini membuktikan bahwa faktor terbesar yang dapat mempengaruhi motivasi untuk menjadi relawan adalah altruistik.

Altruisme merupakan salah satu faktor yang memicu timbulnya motivasi pada relawan, altruisme juga bisa dikatakan sebagai lawan dari egoisme (Yusron, 2020). Altruisme itu sendiri adalah kemauan untuk berbuat baik pada sesama dengan maksud memberikan kesejahteraan pada orang lain tanpa memikirkan keuntungan apapun (Myers & Twenge, 2018). Untuk dapat menolong orang lain secara sukarela belum tentu setiap orang dapat melakukannya terlebih lagi untuk

orang yang tidak dikenal, dikarenakan setiap individu memiliki kadar altruisme yang berbeda dengan lainnya. Pada zaman modern ini, masyarakat menjadi cenderung bersikap individualis dimana setiap individu lebih terlihat untuk mementingkan dirinya sendiri dibandingkan orang lain sehingga dapat mengurangi altruisme yang dimilikinya (Savitri, 2020). Kemudian Gabriel (2017) mengatakan bahwa individu yang memiliki perilaku altruisme akan mendorong individu tersebut untuk melakukan kebaikan sebanyak mungkin. Selain itu perilaku altruisme yang dimiliki tidak akan menjadikan seseorang bersikap menutup mata dari apa yang mereka lihat secara langsung (Nuryanti, 2019).

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi motivasi relawan adalah adanya faktor dari peningkatan harga diri (self esteem) pada seseorang. Dalam suatu sistem pendidikan tidak cukup hanya memberikan tambahan pada ilmu pengetahuan, tetapi harus dibarengi dengan rasa kepercayaan diri sehingga akan menghasilkan perubahan ataupun pembaharuan secara menyeluruh (Erwin, 2020). Menurut Valizadeh et al. (2016) harga diri menjadi faktor penting pada suatu profesionalisme mahasiswa untuk pengembangan pengetahuan serta keterampilan yang dipengaruhi oleh tinggi rendahnya self esteem. Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Carvache et al. (2019) melibatkan 154 orang sukarelawan di provinsi Manabi, Ekuador ditemukan bahwa self esteem menduduki peringkat kedua dari total tujuh faktor yang diteliti dengan persentase 11,3% dengan skor tertinggi diduduki oleh *social development* (perkembangan sosial) 24,7%. Hal ini menunjukkan bahwa self esteem atau yang diartikan dengan harga diri merupakan faktor yang dapat diperhitungkan sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi para relawan.

Sebagai kampus bela negara, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta merupakan institusi pendidikan yang memberikan mata kuliah kesehatan matra dan keperawatan bencana khususnya pada mahasiswa fakultas ilmu kesehatan. Hal tersebut bertujuan agar mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta sebagai calon tenaga kesehatan di masa mendatang memiliki kontribusi dalam upaya penanggulangan bencana. Penelitian yang dilakukan oleh Ifanka (2021) didapatkan bahwa mahasiswa keperawatan di UPN Veteran Jakarta menunjukkan kesediaan menjadi relawan bencana berada pada kategori tinggi.

Implementasi kesediaan mahasiswa menjadi relawan ditunjukkan dari kesiapan 8 orang mahasiswa Ners dan S1 Keperawatan FIKES UPN Veteran Jakarta, dan 2 orang mahasiswa dari Fakultas Kedokteran menjadi relawan pada gempa bumi yang terjadi di Lombok bulan Agustus 2018, demikian juga pada gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Palu Sulawesi Tengah bulan September 2018, 10 orang mahasiswa Ners, S1 Keperawatan dan Fakultas Kedokteran.

Penulis melakukan studi pendahuluan pada tanggal 28 Februari 2022 kepada 16 mahasiswa dimana 10 dari 16 mahasiswa tersebut mengatakan memiliki motivasi atau keinginan menjadi relawan bencana walaupun memiliki banyak tugas perkuliahan, jawaban lainnya didapatkan bahwa mereka memiliki motivasi untuk menjadi relawan namun mereka masih kurang percaya diri karena mereka merasa belum memiliki banyak kemampuan. Sebanyak 8 mahasiswa (8%) mengatakan bahwa mereka termotivasi menjadi relawan atas dasar rasa tulus dalam memberi pertolongan pada orang lain tanpa ingin mengharapkan imbalan apapun. 3 orang mahasiswa (3%) mengatakan ingin menjadi relawan karena ingin mengasah keterampilannya dan untuk menambah pengalaman, 5 orang mahasiswa (5%) mengatakan keinginan nya menjadi relawan karena mereka merasa memiliki cukup kemampuan untuk membantu orang lain dan ingin memberikan kepuasan pada dirinya sebagai aktualisasi diri.

Berdasarkan uraian dari penelitian sebelumnya penulis mencoba untuk menarik kesimpulan dimana self esteem dan altruisme merupakan suatu faktor yang dapat memicu motivasi pada seseorang untuk menjadi relawan. Namun penulis menyadari masih belum banyaknya penelitian yang membahas langsung mengenai self esteem dengan altruisme sebagai hubungan ataupun pengaruh dari motivasi seseorang untuk menjadi relawan khususnya pada mahasiswa kesehatan. Adapun penelitian serupa yang meneliti self esteem dan altruisme sebagai prediktor motivasi relawan di Universitas Kristen Wacana Salatiga, penelitian tersebut menganalisis hubungan antara variabel namun tidak menganalisis hubungan karakteristik responden dengan variabel yang diteliti selain itu fokus penelitian tersebut adalah anggota relawan yang berfokus pada organisasi keagamaan. Sehubungan dengan itu penulis terdorong untuk melakukan penelitian dan ingin menggali lebih dalam terkait hubungan self esteem dan altruisme dengan motivasi

menjadi relawan bencana pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta. Penulis berharap bahwa penelitian ini menjadi unsur kebaruan dimana ketika self esteem dan altruisme digabungkan secara bersamaan maka akan mempengaruhi motivasi mahasiswa kesehatan untuk menjadi seorang relawan bencana.

I.2 Rumusan Masalah

I.2.1 Identifikasi Masalah

Meningkatnya angka peningkatan kasus covid-19 serta banyaknya peristiwa bencana yang terjadi tanpa bisa diprediksi kapanpun dan dimanapun, tentunya akan menimbulkan banyak dampak yang tak terduga sehingga dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Untuk mengurangi dampak yang terjadi akibat suatu bencana maka diperlukan seseorang yang dapat memberikan bantuan secara nyata yaitu gerakan dari para sukarelawan. Mengenai perihal tersebut mahasiswa sebagai agent of change khususnya mahasiswa kesehatan sebagai calon tenaga kesehatan yang sangat dibutuhkan diharapkan mampu berperan dan berkontribusi dalam penanganan bencana salah satunya menjadi relawan bencana.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu didapatkan bahwa kurangnya partisipasi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan sukarela adalah karena alasan kurangnya minat atau motivasi dalam dirinya. Motivasi yang dimiliki seseorang merupakan faktor pendorong yang dapat mempengaruhi perilakunya dalam bertindak. Pada penelitian sebelumnya didapatkan rendahnya motivasi mahasiswa kesehatan dalam mengikuti kegiatan sukarela di area bencana dikarenakan adanya rasa tidak mampu dalam mengelola dampak bencana, namun pada motivasi tinggi ditunjukkan karena atas dasar altruisme atau keinginan untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan apapun. Menurut Ramadhan (2019) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi pada setiap individu untuk menjadi relawan diantaranya adalah rasa ingin menolong sesama, adanya kepuasan pada dirinya, bertemu dengan orang-orang baru, memperoleh pengalaman serta mengembangkan kemampuan.

Dari penelitian sebelumnya dan studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa kesehatan UPN Veteran Jakarta dapat disimpulkan bahwa self esteem

dan altruisme merupakan faktor pemicu motivasi pada seseorang. Namun masih belum banyak penelitian yang membahas langsung mengenai self esteem dengan altruisme sebagai hubungan, pengaruh maupun prediktor dari motivasi seseorang untuk menjadi relawan khususnya pada mahasiswa kesehatan. Adapun penelitian di Universitas Kristen Wacana Salatiga dimana penulis menganalisis hubungan antara variabel namun tidak menganalisis hubungan karakteristik yang dimiliki responden dengan variabel yang diteliti selain itu penelitian tersebut menggunakan responden yang sudah memiliki pengalaman menjadi relawan dan fokus penelitiannya adalah anggota relawan yang berfokus pada organisasi keagamaan. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Self Esteem dan Altruisme dengan Motivasi Menjadi Relawan Bencana pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta”.

I.2.2 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana gambaran karakteristik (jenis kelamin, usia, program studi) pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta.
- b. Bagaimana gambaran self esteem (harga diri) pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta.
- c. Bagaimana gambaran altruisme pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta.
- d. Bagaimana gambaran motivasi menjadi relawan bencana pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta.
- e. Bagaimana hubungan antara karakteristik (jenis kelamin, usia, program studi) dengan motivasi menjadi relawan bencana pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta.
- f. Bagaimana hubungan antara self esteem dengan motivasi menjadi relawan bencana pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta.
- g. Bagaimana hubungan antara altruisme dengan motivasi menjadi relawan bencana pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara self esteem dan altruisme dengan motivasi menjadi relawan bencana pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik (jenis kelamin, usia, program studi) pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta.
- b. Mengidentifikasi self esteem (harga diri) pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta.
- c. Mengidentifikasi perilaku altruisme mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta.
- d. Mengidentifikasi motivasi menjadi relawan bencana pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta.
- e. Menganalisis hubungan antara karakteristik (jenis kelamin, usia, program studi) dengan motivasi menjadi relawan bencana pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta.
- f. Menganalisis hubungan antara self esteem dengan motivasi menjadi relawan bencana pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta.
- g. Menganalisis hubungan antara altruisme dengan motivasi menjadi relawan bencana pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta.

I.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait seperti:

- a. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan dasar studi lebih lanjut terkait faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya self esteem pada mahasiswa kesehatan yang dapat melengkapi keterbatasan penulis mengenai hubungan self esteem, perilaku altruisme,

dan motivasi mahasiswa khususnya mahasiswa bidang ilmu kesehatan untuk menjadi bagian dari relawan bencana.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, strategi pengembangan dan pemberian informasi bagi Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta mengenai gambaran self esteem dan perilaku altruisme pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta serta motivasi mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta untuk menjadi relawan bencana sehingga dapat dijadikan bahan arahan dalam pembelajaran terkait kebencanaan untuk mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta agar lebih termotivasi dalam berkontribusi menjadi relawan bencana serta siap tanggap dalam menghadapi bencana.

c. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta mengenai self esteem dan perilaku altruisme serta motivasi mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta menjadi relawan bencana, sehingga dapat memicu mahasiswa kesehatan di UPN Veteran Jakarta untuk lebih termotivasi menjadi relawan bencana sehingga memiliki jiwa kontribusi yang baik sebagai calon tenaga kesehatan di masa mendatang serta memiliki kesiapan yang matang dalam penanggulangan bencana.

d. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada pengetahuan terkait motivasi mahasiswa kesehatan untuk ikut serta dalam peristiwa kebencanaan yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan sebagai salah satu referensi penelitian berikutnya untuk menganalisis lebih dalam terkait faktor lain motivasi mahasiswa kesehatan menjadi relawan bencana, serta memberikan pengalaman dalam melakukan sebuah penelitian.